

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Ibrah

Di dalam Al-Qur'an kata *ibrah* disebutkan sebanyak enam kali, yaitu pada surah Yusuf:12, surah An-nahl: 16, surah Al-Mu'minin: 23 surah An-Nur: 24, dan surah An-Nazi'at: 79.¹ Ibrah merupakan kondisi yang memungkinkan orang sampai dari pengetahuan yang konkrit kepada pengetahuan abstrak, dalam bentuk pengamatan dan tafakur yang menghantarkan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara dengan cara disaksikan, diperhatikan, diinduksi, di-timbang-timbang, diukur dan diputuskan oleh manusia secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati menjadi tunduk kepada-Nya.²

Contoh-contoh Ibrah dalam Al-Gur'an berbeda-beda, selaras dengan per-bedaan objek ibrah itu sendiri, ada dalam bentuk kisah, cerita makhluk-makhluk Allah dan nikmat-nikmat-Nya, dan Ibrah dari peristiwa-peristiwa sejarah.

2. Kisah Dalam Al-Qur'an

a. Definisi Kisah dalam Al-Qur'an

Kisah dalam Kamus Al-Qur'an berasal dari kata *qāsāsā*. *Al-qāssu* artinya mengikuti jejak. *Al-qāsāsu* artinya yaitu jejak dapat juga diartikan berita-berita yang diamati. Sementara ulama mendefinisikan kisah sebagai menelusuri peristiwa atau kejadian dengan jalan menyampaikan atau menceritakannya tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya. Penyampaian itu dapat terjadi

¹ Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Alfaadz Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Darul Hadis, 2018), 543.

² Eka Supraptiningsih, 'Ibrah Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dalam Al-Qur'an Surah As}-S}a>ffa>t ayat 100-110 (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir, Al-Azhar dan Al-Misbah)'. *Skripsi*, Program Study Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2021, 20.

dengan menguraikannya dari awal hingga akhir, bisa juga dalam bentuk bagian atau episode-episode tertentu.³

Mengenai kisah dalam Al-Qur'ān, Qurais Sihab menarik dua kesimpulan yaitu: Pertama, kalau kisah itu berkaitan dengan tokoh tertentu sosok manusia, Al-Qur'ān menampilkan sisinya yang perlu diteladani, dan kalau menampilkan kelemahannya, maka yang ditonjolkan pada akhir kisah atau episode adalah kesadaran yang bersangkutan atau dampak buruk yang dialaminya. Kedua, kalau yang di kisahkan keadaan masyarakat, maka yang ditonjolkan adalah sebab jatuh bangunnya masyarakat sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan apa yang dinamai oleh Al-Qur'ān dengan sunnatullah yakni hukum-hukum kemasyarakatan yang berlaku bagi seluruh masyarakat manusia kapan dan di manapun.⁴

Menurut Manna' Khalil Al-Qāttān, kisah adalah pemberitaan Al-Qur'ān tentang hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuwwat* (kenabian) yang terdahulu, dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'ān banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri, dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona. Mānnā' Khalil Al-Qāttān secara tegas menyatakan bahwa kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'ān itu benar-benar terjadi dalam dunia nyata, bukan hanya fiktif belaka. Hal ini tentunya dapat menimbulkan kesan bahwa dalam Al-Qur'ān itu ada kebohongan, padahal mustahil Al-Qur'ān

³ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufrodāt Fi Gharīb Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan *Kamus Al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosa Kata Asing (Gharīb) Dalam Al-Qur'an*, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2020), 185.

⁴M. Qurais Sihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 273.

bohong terhadap apa yang diceritakannya. Kisah Al-Qur'ān adalah *hākiki* bukan *khāyālī*.⁵

b. Tujuan Kisah Dalam Al-Qur'ān

Sāyyid Qutub berpendapat bahwa tujuan kisah Al-Qur'ān yaitu: mengukuhkan wahyu dan risalah, mengukuhkan keesaan Allah, kesatuan semua agama dalam hal pokoknya, peringatan dan kabar gembira, fenomena kekuasaan Ilāhi, kesudahan kebaikan dan keburukan, ketergesa-gesaan dan perlahan-lahan, sabar dan mengeluh, syukur dan angkuh dan masih banyak tujuan agama lainnya serta tujuan-tujuan akhlak yang termuat dalam kisah al-Qur'ān. Dan beliau memberikan rinciannya sebagai berikut.⁶

- 1) Untuk mengukuhkan wahyu dan risalah. Nabi Muhammad SAW bukanlah seorang penulis dan bukan pula seorang pembaca. Tidak pernah diketahui bahwa beliau pernah duduk bergaul dengan rahibrahib Yahudi dan pendeta-pendeta Nasrani kemudian datanglah kisah dalam Al-Qur'ān ini. Sebagiannya dikemukakan secara detail dan panjang lebar, seperti kisah Ibrahim, Yusuf, Musa dan Isa. Maka, penyampaian kisah-kisah ini dalam Al-Qur'ān merupakan bukti yang menunjukkan adanya wahyu yang diturunkan.
- 2) Untuk menerangkan bahwa agama itu sepenuhnya dari sisi Allah sejak dari masa Nuh hingga masa Muhammad. Dan bahwa orang Mukmin adalah satu umat dan hanya Allah semata Rābb semuanya. Sering disebutkan kisah beberapa orang Nabi dihipunkan dalam satu surat disampaikan dengan metode yang khusus untuk mengukuhkan hakikat ini. Dan mengingat hal ini adalah tujuan pokok dalam dakwah, maka adakalanya pemaparan kisah-kisah ini diulang-

⁵Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2001), 436.

⁶Sayyid Quthb, *Keindahan Al-Qur'an Yang Menakjubkan*, Terj. Bahrun Abu Bakar, (Jakarta: Robbani Press, 2004), 277.

ulang tetapi ada perbedaan dalam ungkapan guna mengukuhkan hakikat ini dan memperkuat kesannya dalam jiwa.

- 3) Untuk menerangkan bahwa semua agama samawi pada dasarnya berlandaskan kepada keesaan di samping semuanya itu datang dari Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, kebanyakan kisah para Nabi dihimpun dalam satu kisah dan diulang-ulang didalamnya perihal akidah pokok ini, yaitu iman kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 4) Untuk menerangkan bahwa sarana yang digunakan oleh para Nabi dalam berdakwah adalah sama, dan bahwa tanggapan kaumnya kepada mereka serupa, walaupun agama yang mereka sampaikan berasal dari sisi Allah dan bahwa agama itu berdiri diatas landasan yang sama.
- 5) Untuk menerangkan pokok ajaran yang menyatukan antara agama Muhammad dan agama Ibrahim secara khusus, kemudian agama-agama Bani Israil secara umum. Disamping untuk menonjolkan bahwa hubungan yang khusus ini lebih kuat ketimbang hubungan umum diantara semua agama, maka diulang-ulanglah isyarat yang menunjuk ke arah ini dalam kisah-kisah Ibrahim, Musa dan Isa.
- 6) Untuk menerangkan bahwa Allah pada akhirnya menolong para Nabi dan membinasakan orang-orang yang mendustakan. Demikian itu untuk meneguhkan hati Rasulullah SAW dan mempengaruhi jiwa orang-orang yang diserunya kepada keimanan.
- 7) Untuk membenarkan berita gembira dan peringatan.
- 8) Untuk menerangkan nikmat Allah yang telah dilimpahkan-Nya kepada para Nabi dan orang-orang pilihanNya.
- 9) Untuk mengingatkan anak-anak Adam akan penyesatan yang dilakukan oleh setan,

menonjolkan permusuhan abadi antara setan dan manusia sejak nenek moyang mereka Adam. Menonjolkan permusuhan ini melalui bahasa kisah terasa lebih indah, lebih kuat dan lebih bisa membangkitkan kewaspadaan terhadap setiap bisikan hawa nafsu yang menyeru kepada kejahatan, karena sumber dari semuanya itu berasal dari musuh bebuyutan yang tidak pernah menghendaki kebaikan bagi manusia ini. Mengingat hal ini merupakan topik abadi, maka kisah Nabi Adam diulang-ulang pada berbagai tempat dalam Al-Qur'an.

10) Dan masih banyak tujuan lainnya seperti, untuk menerangkan kekuasaan Allah terhadap peristiwa-peristiwa luar biasa sebagaimana kisah penciptaan Adam, kelahiran Isa, kisah Ibrahim dan burungburung yang kembali kepadanya sesudah ia meletakkan bagianbagian tubuhnya diatas tiap-tiap bukit dan kisah orang yang melewati suatu negeri sedang negeri itu dalam keadaan ambruk di atas atap-atapnya kosong tanpa penghuni, kemudian Allah menghidupkan orang itu kembali sesudah kematiannya selang seratus tahun kemudian.⁷

Sedangkan tujuan Kisah-kisah dalam Al-Qur'an menurut Manna Al-Qattān adalah sebagai berikut :⁸

1) Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para Nabi.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ

أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿١٠٠﴾

Artinya : ‘‘Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulullah sebelum kamu

⁷ Sayyid Quthb, *Keindahan Al-Qur'an Yang Menakjubkan...*, 277-279.

⁸ Manna Khalil Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kaus|Ar, 2019), 387.

(Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selainkan Aku, Maka sembahlah Aku". (QS. Al-Anbiyā 21: 25).

- 2) Membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya. Menampilkan kebenaran Muhammad dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu disepanjang kurun dan generasi.⁹

c. Jenis-Jenis Kisah Dalam Al-Qur'an

Adapun dalam Al-Qur'an terdapat beberapa jenis kisah Nabi diantaranya yaitu:

- 1) Kisah para Nabi, kisah ini mengandung dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap-sikap orang-orang yang memusuhiya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan. Misalnya kisah Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad dan nabi-nabi serta rasul lainnya.
- 2) Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya kisah orang yang keluar dari kampung halaman, yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati, kisah Talut dan Jalut, dua putra Adam, penghuni gua, Zulkarnain, orang-orang yang menangkap ikan pada hari Sabtu, Maryam, Ashabul Ukhdud, Ashābul Fil (pasukan gajah) dan lain-lain.
- 3) Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang Badar dan perang Uhud dalam surah Ali Imran,

⁹ Manna Khalil Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an...*, 387-378.

perang Hunain dan Tabuk dalam surah Al-Taubah, perang Ahzab dalam surah Al-Ahzāb, hijrah, Isrā' Mi'rāj dan lain-lain.¹⁰

d. Hikmah kisah dalam Al-Qur'an

Bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an ada yang diungkapkan Allah berulang kali merupakan suatu kenyataan yang tak terbantahkan karena hal itu memang dijumpai dalam mushāf. Bahkan ada diantaranya yang diulang sangat sering seperti kisah Nabi Musa dan Fir'aun yang terdapat pada 44 surat dan terulang sekitar 30 kali. Namun apabila diamati secara cermat pengulangan tersebut maka memperoleh gambaran bahwa yang diulang adalah nama pelaku utamanya seperti Musa, Nuh, Fir'aun dan lain-lain. Sedangkan isi atau materi yang diungkapkan dalam setiap pengulangan tidak sama. Dengan demikian, sekalipun pada lahirnya tampak suatu kisah berulang namun pada hakikatnya bukanlah berulang, melainkan semacam cerita bersambung. Oleh karena diungkapkan suatu kisah dalam berbagai tempat maka lengkaplah informasi tentang kisah tersebut. Sebagaimana hikmah kisah dalam Al-Qur'an antara lain:¹¹

- 1) Menjelaskan ke balaghah Al-Qur'an dalam tingkat paling tinggi. Sebab di antara keistimewaan balaghah adalah pengungkapan sebuah makna dalam berbagai macam bentuk yang berbeda. Dan kisah yang berulang itu di kemukakan di setiap tempat dengan uslub yang berbeda satu dengan yang lain serta dituangkan dalam pola yang berlainan pula, sehingga tidak membuat orang merasa bosan karenanya, bahkan dapat menambah kedalaman jiwanya makna-makna baru yang tidak didapatkan disaat membacanya di tempat lain.

¹⁰ Manna Khalil Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an...*, 387-378.

¹¹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 242.

- 2) Menunjukkan kehebatan mu'jizat Al-Qur'an. Sebab mengemukakan sesuatu makna dalam berbagai bentuk susunan kalimat di salah satu bentukpun tidak dapat di tandingi oleh sastrawan Arab, merupakan tantangan dahsyat dan bukti bahwa Al-Qur'an itu datang dari Allah.
- 3) Memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesanpesannya lebih berkesan dan melekat dalam jiwa. Kaena itu pada dasarnya pengulangan merupakan salah satu metode pemantapan nilai. Misalnya kisah Musa dengan Fir'aun. Kisah ini menggambarkan secara sempurna pergulatan sengit antara kebenaran dan kebatilan. Dan sekalipun kisah itu sering di ulangulang, tetapi pengulangannya tidak pernah terjadi dalam sebuah surat.
- 4) Setiap kisah memiliki maksud dan tujuan berbeda. Karena itulah kisah-kisah itu di ungkapkan. Maka sebagian dari makna-maknanya itulah yang diperlukan, sedang makna-makna lainnya di kemukakan di tempat yang lain, sesuai dengan tuntutan keadaan.¹²

3. Kisah Singkat Nabi Ayyub A.S

Kisah Nabi Ayyub AS merupakan salah satu contoh teladan moral yang ideal dalam Al-Qur'an, namanya disebutkan sebanyak empat kali, yaitu dalam QS. Al-Nisā' 4: 163, QS. Al-An'am 6: 84, QS. Al-Anbiyā 21: 83-84 dan QS. Sād 38: 41-44.¹³

Dalam surat Al-Nisā 4:163 disebutkan bahwa Ayyub merupakan salah satu nabi yang telah mendapatkan wahyu dari Allah:

¹² Manna Khalil Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an...*,389.

¹³ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah Syari'ah, Manhaj*, Terj. Abdul Hayyi Al-Kattani, Majiburrahman Subadi, Muhammad Mukhlisin, Jilid 9, (Jakarta: Gema Insani 2016), 119.

﴿ إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّنَ مِنْ
 بَعْدِهِ ۗ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
 وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ ۗ وَآتَيْنَا
 دَاوُدَ زَبُورًا ﴾

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma’il, Ishak, Ya’qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan Kami berikan Zabur kepada Daud.¹⁴

Ibnu Kāsir mengutip riwayat Ibnu Asākir dari Al-Kālbi, ia mengatakan, Nabi pertama yang diutus kepada manusia adalah Idris, kemudian Nuh, kemudian Ibrahim, kemudian Ismail dan Ishaq, kemudian Ya’qub, kemudian Yusuf, kemudian Lut, kemudian Hud, kemudian Saleh, kemudian Syuaib, kemudian Musa dan Harun (dua bersaudara anak Imran), kemudian Ilyas, kemudian Ilyasa, kemudian Arfi bin Suwaileh bin Afaraim bin Yusuf bin Yakub, kemudian Yunus bin Mata dari keturunan Yakub, kemudian Ayyub bin Razah bin Emos bin Lefar bin Esau bin Ishaq bin Ibrahim. Kemudian Ibnu Kāsir juga mengutip Dari riwayat Ibnu Ishaq, nama lengkap Nabi Ayyub AS adalah Ayyub bin Mushin bin Rezah bin Esau bin Ishaq bin Ibrahim. Ia berasal dari negeri Romawi. Beliau menerangkan bahwa ini adalah riwayat yang lebih kuat. Dan istrinya bernama Lea

¹⁴ Al-Qur’an Kemaq.

binti Mansya binti Ya'kub, ada yang mengatakan namanya bukan demikian.¹⁵

Selanjutnya Ibnu Kāsir menerangkan, ulama tāfsir, ahli biografi dan ulama lainnya mengatakan, Nabi Ayyub adalah seorang yang kaya raya dengan berbagai kepemilikan, dari mulai budak belian, hewan-hewan peliharaan, hingga tanah yang luas yang terletak di wilayah Basniya, negeri Hawran. Ibnu Kāsir kembali mengutip dari riwayat Ibnu Asākir bahwa wilayah itu semuanya dimiliki oleh Nabi Ayyub AS dan ia memiliki istri dan keturunan yang cukup banyak. Semua kenikmatan itu dicabut darinya, bahkan ia diuji dengan berbagai penyakit yang menggerogoti tubuhnya, hingga tidak ada lagi anggota tubuh yang sehat kecuali hati dan lisannya saja, keduanya digunakan untuk berzikir kepada Allah SWT.¹⁶

Nabi Ayyub AS menerima berbagai macam ujian (menderita penyakit) pada tubuhnya. Meskipun demikian, dia tetap sabar dan berharap pahala dari Allah, serta berzikir kepada Allah siang, malam, pagi dan sore hari. Nabi Ayyub menderita sakit dalam waktu yang sangat lama sampai-sampai teman yang biasa bercengkerama dengannya menjauhinya, sahabat yang selalu menghiburnya menghindarinya, dan dia terkucilkan dari lingkungan masyarakat, tidak ada seorang pun yang menemaninya selain isterinya, Meski demikian isterinya tetap menjaga hak miliki Nabi Ayyub AS, dia mengetahui Nabi Ayyub AS selalu berbuat kebaikan kepadanya, dan sangat sayang kepadanya, sehingga dia selalu datang menemuinya, memperbaiki keadaannya, membantunya menunaikan hajatnya, dan mengerjakan kepentingan pribadinya, dia adalah perempuan yang tabah hidup bersama Nabi Ayyub AS menghadapi apa yang menimpa mereka

¹⁵Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, Terj. Dudi Rosyadi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), 446-447.

¹⁶Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, Terj. Dudi Rosyadi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), 447.

meskipun kehilangan harta benda dan anak, khususnya ketika menghadapi musibah yang menimpa suaminya dan kehidupan yang serba susah sesudah hidup bahagia, serba nikmat, disegani dan dihormati. Semua ujian yang menimpa Nabi Ayyub AS ini tidak berpengaruh kecuali menambah kesabarannya dan ibadahnya sehingga ia terus memuji dan bersyukur kepada Allah, sampai-sampai banyak perumpamaan dibuat berdasarkan kesabarannya. Sehingga Allah mengakhiri ujian yang menimpanya dan mengembalikan semua yang pernah dimilikinya serta melipatgandakannya.¹⁷

4. Al-Qur'ān

a. Definisi Al-Qur'ān

Kata Al-Qur'ān menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya adalah bacaan atau sesuatu yang harus di baca, dipelajari. Adapun menurut istilah para ulama berpendapat dalam memberikan definisi terhadap Al-Qur'ān. Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'ān adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nās.¹⁸

Ibnu Katsir juga berpendapat bahwa disebut Al-Qur'ān karena di dalamnya memuat kumpulan kisah-kisah, Amar mā'ruf nahi munkār, perjanjian, ancaman, ayat-ayat dan surat-surat lafal Al-Qur'ān adalah bentuk masdar seperti kata Ghufuran dan Khufuran. Dari beberapa pendapat

¹⁷ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir At-Tabari, *Sahih Tarikh At-Tabari*, Terj: Abu Ziad Muhammad Diaul-Haq, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 488.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Sejarah Dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pusataka Firdaus, 2008), 13.

tersebut mereka sepakat bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, bagi yang membacanya merupakan ibadah dan mendapat pahala.¹⁹

b. Fungsi Al-Qur'an

Fungsi Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat, ia merupakan kitab Allah yang selalu dipelihara. Al-Qur'an mempunyai sekian banyak fungsi diantaranya:

- 1) Menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap
- 2) Menjadi petunjuk untuk seluruh umat manusia. Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama atau yang biasa disebut dengan syariat.
- 3) Sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW untuk membuktikan kenabian dan kerasulannya dan Al-Qur'an adalah ciptaan Allah bukan ciptaan nabi. Hal ini didukung dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Isrā' ayat 88:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا

بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ

بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

Artinya : “Katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk menciptakan yang serupa dengan Qur'an niscaya mereka tidak akan dapat membuatnya sekalipun sebagian mereka membantu sebagian yang lain”.²⁰

¹⁹ Fahd Bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Titian Ilahi), 41.

²⁰ *Al-Qur'an Kemenaq*.

- 4) Sebagai hidayat. Al-Qur'ān diturunkan Allah kepada nabi Muhammad bukan sekedar untuk dibaca tetapi untuk dipahami kemudian untuk diamalkan dan dijadikan sumber hidayat dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk itu kita dianjurkan untuk menjaga dan memeliharanya.²¹

c. Tujuan Al-Qur'ān

Al-Qur'ān merupakan sumber utama dan pertama dari ajaran agama Islam. Berbeda dengan kitab suci agama lain, Al-Qur'ān yang diturunkan kepada nabi Muhammad tidak hanya mengandung pokok-pokok agama. Isinya mengandung segala sesuatu yang diperlukan bagi kepentingan hidup dan kepentingan manusia yang bersifat perseorangan dan kemasyarakatan, baik berupa nilai-nilai moral dan norma-norma hukum yang mengatur hubungan dengan kholiqnyā, maupun yang mengatur hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Al-Qur'ān adalah kitab petunjuk, demikian hasil yang kita peroleh dari mempelajari sejarah turunnya. Untuk itu Al-Qur'ān mempunyai tiga tujuan pokok yaitu:

- 1) Petunjuk aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- 2) Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.
- 3) Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Atau dengan

²¹ M. Quraish Shihab, *Sejarah Dan Ulum Al-Qur'An...*,36.

kata lain yang lebih singkat, “Al-Qur’ān adalah petunjuk bagi seluruh umat manusia ke jalan kebajikan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.”²²

5. Pasca Pandemi Covid 19

Dunia memasuki tahun ketiga kehidupan di bawah normal baru. Era di mana masyarakat global harus menghadapi dampak multidimensi dari pandemi covid 19. Tidak hanya mempengaruhi kehidupan dan mata pencaharian orang-orang di mana saja, tetapi pandemi juga telah menghambat upaya dan membatalkan banyak hal yang telah dicapai dalam pembangunan berkelanjutan, termasuk dalam pengelolaan lingkungan.

Demikian disampaikan Direktur Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim (PPI) KLHK Laksmi Dhewanthi pada sesi Leadership Dialogue 2: *Achieving a sustainable and inclusive recovery from the COVID-19 pandemic*, di Stockholm Swedia, Jumat (3/6/2022). Dialog ini merupakan rangkaian Konferensi Stockholm+50, dimana pada sesi ini Indonesia bersama Jerman menjadi Co-Chairs.

"Terlepas dari kondisi tersebut, pemerintah Indonesia tetap teguh dalam komitmennya terhadap perlindungan lingkungan dan kekhutanan,"

Dengan memprioritaskan kegiatan dan mengikuti langkah-langkah korektif, Indonesia telah berhasil mempertahankan upaya untuk mengelola lingkungan secara berkelanjutan, sambil memitigasi pandemi covid 19 dan pulih dari dampak sosial ekonominya.

Beberapa langkah juga telah diambil untuk meningkatkan respons nasional secara keseluruhan terhadap pandemi. *Pertama*, terus meningkatkan pemantauan kualitas air untuk memastikan akses air, sanitasi dan kebersihan (WASH) yang lebih baik. *Kedua*, pengelolaan limbah medis yang lebih baik di tingkat

²² M. Quraish Shihab, *Sejarah Dan Ulum Al-Qur’An...*,40.

rumah tangga dan fasilitas kesehatan. *Ketiga*, mempermudah perizinan fasilitas kesehatan sekaligus memperkuat langkah-langkah pemantauannya. *Keempat*, bekerja sama dengan perusahaan manufaktur mesin milik negara PT Pindad untuk memproduksi peralatan medis. *Kelima*, keterlibatan masyarakat pesisir dalam rehabilitasi mangrove, perhutanan sosial dan rehabilitasi lahan terdegradasi.

Laksmi juga menyatakan Indonesia percaya bahwa ada tantangan yang harus diatasi dengan kerja sama dan solidaritas yang lebih besar. Oleh karena itu, Indonesia menyerukan kepada negara-negara untuk terus bergandengan tangan dan bekerja sama dalam solidaritas untuk mencapai pemulihan yang berkelanjutan dan inklusif untuk semua.²³

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diharapkan agar dapat menjadi bahan pertimbangan dan melengkapi dari berbagai sudut pandang. Adapun kajian penelitiannya antara lain:

Pertama, M. Bani Mulyanto dengan judul penelitian, “Kisah Nabi Ayyub Dalam Al-Qur’ān,” Skripsi, 2008, adapun penelitian ini menunjukkan bahwa cobaan yang menimpa Nabi Ayyub AS. menurut Al-Qur’ān adalah hilangnya harta kekayaan, terpisah dari anak-anaknya, dan menderita penyakit parah. Sedangkan kesabaran yang ditunjukkan Ayyub dalam menghadapi cobaan-cobaan tersebut adalah tidak mengeluh, tidak bersedih, dan tidak berputus asa, serta semakin mendekatkan diri kepada Allah dengan berdoa kepada-Nya penuh ikhlas, rendah diri, dan sopan santun. Apabila manusia ditimpa suatu cobaan, kemudian ia mampu bersabar sebagaimana yang dilakukan Ayyub, maka Allah akan mengabulkan permohonannya dengan segera dan menggantinya dengan sesuatu yang lebih

²³ https://www.menlhk.go.id/site/single_post/4799/indonesia-ajak-dunia-tunjukkan-aksi-nyata-pemulihan-lingkungan-di-era-pasca-pandemi, Diakses 10 Desember 2022, 01:00.

baik daripada sebelumnya. Lebih dari itu, ia akan terhindar dari kecemasan, kesedihan, stress, dan kondisi buruk lainnya. Pendek kata, sabar adalah kunci kesuksesan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.²⁴

Persamaan antara dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif jenis penelitiannya (*Library Research*). data yang diperoleh bersumber dari buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan, juga menggunakan kajian teori kisah Nabi Ayyub.

Perbedaan yang terlihat dari penelitian M. Bani Mulyanto dari skripsi yang akan ditulis yaitu dari segi latar belakang yang berbeda. Yang dimana penelitian yang dilakukan juga membahas prillah pasca pandemi covid 19, Rumusan masalah yang berbeda dikarenakan penelitian yang akan dilakukan mengfokuskan pada kajian *Tafisir Al-Misbah Karya M. Quraish Syihab Q.S Shad 41-44 dan Q.S Al-Anbiya' Ayat 83-84*).

Kedua, Mohd Fidauddeen Bin Mohd Suhaimi, dengan judul penelitin, “Pesan-Pesan Akhlak Kisah Nabi Ayyub A.S Dalam Al-Qurān (Studi Tematik)”, Skripsi, 2020, adapun penelitian ini menunjukkan bahwa kisah Nabi Ayyub A.S banyak membicarakan tentang ujian-ujian yang dihadapi oleh Baginda. Bermula dari ujian kehancuran harta bendanya, kematian ahli keluarganya serta baginda ditimpakan penyakit kulit yang kronik. Namun dapat difahami bahwa penyakit yang menimpa para Nabi itu tidaklah dapat menjatuhkan kemuliaan martabat seorang Nabi. Dalam kisah Nabi Ayyub ini juga diceritakan bagaimana Nabi Ayyub berdoa kepada Allah dengan sebaik-baik doa dan beradab sopan dengan Tuhannya. Berkah doa seorang Nabi, Allah langsung menyembuhkan baginda dengan kesembuhan yang sempurna sehinggakan melebihi dari yang dikaruniakan sebelumnya. Dari kisah Nabi Ayyub ini juga dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai akhlak yang dapat diambil bagi dijadikan pedoman dalam

²⁴ M. Bani Mulyanto, “Kisah Nabi Ayyub Dalam Al-Qur’an,” *Skripsi*, UIN SUKA, (2008).

hidup, bermula dari kesyukuran Nabi Ayyub atas kenikmatan, serta kesabaran Nabi Ayyub atas ujian yang diberikan.²⁵

Persamaan antara dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif jenis penelitiannya (*Library Research*). Data yang diperoleh bersumber dari buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan, juga menggunakan kajian teori kisah Nabi Ayyub.

Perbedaan yang terlihat dari penelitian Mohd Fidauddeen Bin Mohd Suhaimi dari skripsi yang akan ditulis yaitu dari segi latar belakang yang cenderung berbeda. Yang dimana penelitian yang akan dilakukan juga akan membahas tentang pasca pandemi covid 19, sedangkan penelitian sebelumnya tidak membahas perihal tersebut. Rumusan masalah yang berbeda dikarenakan penelitian yang akan dilakukan mengfokuskan pada kajian *Tafisir Al-Misbah Karya M. Quraish Syihab Q.S Shad 41-44 dan Q.S Al-Anbiya' Ayat 83-84*). Sedangkan penelitian sebelumnya hanya membahas dalam kajian tematik.

Ketiga, Mira Arlida, dengan judul penelitian, ‘‘Pesan Moral Kisah Nabi Ayyub AS (Studi Tāfsir Al-Azhār Karya Hamka), Skripsi, 2021, adapun penelitian ini menunjukkan Sepanjang kehidupan manusia baik dahulu maupun sekarang masalah moral selalu mendapatkan perhatian serius, hal ini karena manusia sebagai makhluk beradab memerlukan nilai-nilai dan acuan untuk bertingkah laku dalam berhubungan dengan sesamanya. Al-Qur’ān merupakan kitab suci yang sarat dengan konsep dan nilai-nilai moral. Salah satu kandungan Al-Qur’ān yang sarat dengan konsep dan nilai-nilai moral tersebut adalah kisah. Diantara salah satu kisah yang paling fenomenal yaitu kisah Nabi Ayyub AS, dimana beliau dijadikan role model bagi umat sepanjang masa, kisahnya menjadi salah satu kisah yang paling menakjubkan dalam hal menghadapi ujian sepanjang sejarah manusia. dari kitab Tāfsir Al-Azhār bahwa

²⁵ Mohd Fidauddeen Bin Mohd Suhaimi, ‘‘Pesan-Pesan Akhlak Kisah Nabi Ayyub A.S Dalam Al-Quran (Studi Tematik)’’, *Skripsi*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, (2020).

pesan moral yang dapat diambil dari kisah Nabi Ayyub AS adalah, sabar, istiqamah, tawakkal, menepati janji dan syukur. Dengan mengetahui pesan-pesan moral yang terkandung dalam kisah Nabi Ayyub AS mampu mengingatkan ketika ditimpa suatu ujian agar menyikapinya sebagaimana yang dilakukan Nabi Ayyub AS.²⁶

Persamaan antara dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif jenis penelitiannya (*Library Rresearch*). Data yang diperoleh bersumber dari buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan, juga menggunakan kajian teori kisah Nabi Ayyub.

Perbedaan yang terlihat dari penelitian Mira Arlida dari skripsi yang akan ditulis yaitu dari segi latar belakang yang cenderung berbeda. Yang dimana penelitian yang akan dilakukan juga akan membahas tentang pasca pandemi covid 19, sedangkan penelitian sebelumnya tidak membahas perihal tersebut. Rumusan masalah yang berbeda dikarenakan penelitian yang akan dilakukan mengfokuskan pada kajian *Tafsisir Al-Misbah Karya M. Quraish Syihab Q.S Shad 41-44 dan Q.S Al-Anbiya' Ayat 83-84*). Sedangkan penelitian sebelumnya memfokuskan pada kajian Tāfsir Al-Azhār.

C. Kerangka Berpikir

Nabi Ayub AS menerima berbagai macam ujian (menderita penyakit) pada tubuhnya. Meskipun demikian, dia tetap sabar dan berharap pahala dari Allah, serta berzikir kepada Allah siang, malam, pagi dan sore hari. Nabi Ayub menderita sakit dalam waktu yang sangat lama sampai-sampai teman yang biasa bercengkerama dengannya menjauhinya, sahabat yang selalu menghiburnya menghindarinya, dan dia terkucilkan dari lingkungan masyarakat, tidak ada seorang pun yang menemaninya selain isterinya, Meski demikian isterinya tetap menjaga hak milik Nabi Ayyub AS, dia mengetahui Nabi Ayyub AS selalu berbuat kebaikan kepadanya. Semua

²⁶ Mira Arlida, “Pesan Moral Kisah Nabi Ayyub AS (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka), *Skripsi*, IAIN Bengkulu, (2021).

ujian yang menimpa Nabi Ayyub AS ini tidak berpengaruh kecuali menambah kesabarannya dan ibadahnya sehingga ia terus memuji dan bersyukur kepada Allah, sampai-sampai banyak perumpamaan dibuat berdasarkan kesabarannya. Sehingga Allah mengakhiri ujian yang menimpanya dan mengembalikan semua yang pernah dimilikinya serta melipatgandakannya.

Al-Qur'ān merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, bagi yang membacanya merupakan ibadah dan mendapat pahala Al-Qur'ān yang berisi petunjuk lengkap bagi umat manusia. Sebagian besar Alquran adalah tentang Tuhan, sifat-sifat-Nya dan hubungan manusia dengan-Nya. Selain itu, Al-Qur'ān juga berisi petunjuk bagi pengikutnya, catatan sejarah dari nabi dan orang terdahulu, serta pembawa kabar baik bagi orang-orang beriman dan peringatan bagi orang-orang kafir. Bagi seorang muslim, sudah seharusnya mereka selalu dekat dengan Al-Qur'ān. Al-Qur'ān juga bukan sekadar kitab yang wajib dibaca, tapi juga dipahami dan diamalkan sesuai dengan petunjuk di dalamnya.

Bagan 2.1
Kerangka Berfikir

“IBRAH” KISAH NABI AYYUB A.S DALAM AL-QUR’AN PASCA PANDEMI (TELAAH TAFISIR AL-MISBAH KARYA M. QURAIH SYIHAB Q.S SHAD 41-44 DAN Q.S AL-ANBIYA' AYAT 83-84).

